



Gambaran Pengetahuan dan Sikap Tentang Penanganan Pertama pada Kasus Keracunan pada Siswa di SMP Negeri 1 Madukara Banjarnegara

Yuria Dwi Astuti¹, Tri Sumarni², Adiratna Sekar Siwi³

¹²³ Program Studi Keperawatan Program Sarjana, Fakultas Kesehatan, Universitas Harapan Bangsa

Abstract

Received: 09 Juni 2024

Revised: 16 Juni 2024

Accepted: 23 Juni 2024

Food poisoning is one of the emergency conditions that is often encountered every day and is still easy to treat, but people still often handle it wrongly. Knowledge and attitudes are factors that facilitate the emergence of a behavior. The aim of this research is to determine knowledge and attitudes regarding the first treatment of cases of poisoning among students at SMP Negeri 1 Madukara Banjarnegara. This type of quantitative research uses descriptive and cross sectional methods as an approach. The research sample of class VII and VIII students at SMP Negeri 1 Madukara Banjarnegara was 208 respondents using proportionate stratified random sampling technique. The tool used for data collection was a questionnaire sheet. Data analysis uses frequency distribution. This research shows that the majority are 14 years old (57.7%), male (50.5%) and have never received information regarding poisoning (53.4%). Knowledge about first treatment in poisoning cases is mostly in the sufficient category (67.8%) and attitudes about first treatment in poisoning cases are mostly in the positive category (53.4%). The conclusion is that junior high school students at SMP Negeri 1 Madukara have sufficient knowledge and a positive attitude regarding handling poisoning cases.

Keywords: Knowledge, Attitude, Handling of Poisoning

(*) Corresponding Author: 1reaaevidente@gmail.com

How to Cite: Astuti, Y. D., Sumarni, T., & Siwi, A. S. (2024). Gambaran Pengetahuan dan Sikap Tentang Penanganan Pertama pada Kasus Keracunan pada Siswa di SMP Negeri 1 Madukara Banjarnegara. <https://doi.org/10.5281/zenodo.12589678>

INTRODUCTION

Keracunan makanan merupakan salah satu kondisi kegawatdaruratan yang sering ditemui sehari-hari dan masih mudah cara penanganannya namun masyarakat masih sering salah dalam penanganannya (Fitriana, 2019).

Data *The Centers for Disease Control and Prevention* tahun 2017 menunjukkan, 48 juta orang di Amerika keracunan makanan, 128.000 dirawat di rumah sakit, dan 3.000 orang meninggal tiap tahunnya akibat kandungan berbahaya dalam makanan yang dikonsumsi (*Centers for Disease Control and Prevention*, 2017). Berdasarkan data Badan Pengawas Obat dan Makanan (POM) Indonesia diketahui bahwa angka kejadian keracunan makanan di Indonesia pada tahun 2021 sebanyak 50 Kejadian Luar Biasa (KLB) keracunan makanan dengan jumlah terpapar sebanyak 2.569 orang dan 1.783 orang di antaranya mengalami gejala sakit (*attack rate* sebesar 69,40%) dengan korban meninggal sebanyak 10 orang (*case fatality rate* sebesar 0,56%). Angka *attack rate* keracunan makanan mengalami peningkatan dibandingkan tahun sebelumnya, yaitu 45,29% pada tahun 2019 dan



46,62% pada tahun 2020. Kejadian keracunan paling banyak terjadi di Provinsi Sulawesi Selatan (9 kasus) sedangkan Provinsi Jawa Tengah berada di peringkat ke 5 dengan jumlah kasus sebanyak 3 kasus (Badan POM, 2022). Berdasarkan data salah satu puskesmas di Kabupaten Banjarnegara diketahui bahwa setiap tahunnya terdapat minimal 2 pasien keracunan yang harus dirujuk ke rumah sakit (Lukmana & Fitriana, 2023).

Badan Pengawas Obat dan Makanan (POM) Indonesia menyatakan jika keracunan makanan pada tahun 2021 disebabkan karena beberapa sumber seperti masakan rumah tangga (26 kasus meningkat 4 kasus), jasa boga (13 kasus meningkat 4 kasus) dan jajanan (9 kasus meningkat 5 kasus) (Badan POM, 2022). Kejadian keracunan makanan akibat jajanan tidak sehat mengalami peningkatan yang lebih tinggi dibandingkan penyebab lainnya yang terjadi karena pemilihan jajanan yang tidak baik (57,3%) dan terjadi pada siswa sekolah (Iklima, 2017).

Keracunan makanan merupakan sebuah kondisi kesakitan yang disebabkan oleh makanan yang terkontaminasi oleh adanya bakteri yang menghasilkan toksin/racun atau oleh adanya makanan tambahan yang bersifat racun dalam makanan. Gejala keracunan ini ditandai dengan pusing, mual, muntah, diare dan kejang perut yang dapat timbul segera setelah makan suatu makanan (Indraswati, 2016). Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa kejadian keracunan 100% menyebabkan gejala diare, 72,2% gejala mual, 66,6% gejala demam dan pusing, serta 50% memiliki gejala muntah. Gejala keracunan muncul dengan jangka waktu 3-12 jam setelah makanan dikonsumsi (Prasetyaningrum dkk., 2018).

Pengetahuan selain menjadi *predictor* penting dalam timbulnya sebuah perilaku juga akan dapat memengaruhi sikap seseorang terhadap suatu kejadian (Notoatmodjo, 2014).

Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa sebanyak 14,6% masyarakat memiliki sikap negatif terhadap penanganan keracunan makanan dan sebanyak 57,1% terjadi pada masyarakat dengan pengetahuan kurang (Yunus dkk., 2023). Penelitian lainnya menunjukkan bahwa sebanyak 74,1% responden memiliki sikap yang kurang baik terkait keamanan pangan yang menyebabkan keracunan dan 56,9% karena faktor kurangnya pengetahuan (Sari, 2017).

Hasil studi pendahuluan di SMP Negeri 1 Madukara Banjarnegara diketahui bahwa jumlah siswa sebanyak 623 siswa yang terdiri dari 433 siswa kelas VII dan VIII dan 190 siswa kelas IX. Hasil survei terhadap 10 siswa diketahui bahwa 8 siswa tidak mengetahui terkait keracunan makanan, tanda dan gejala keracunan, dan penanganan keracunan. Terkait dengan sikap 6 siswa menjawab jika tidak akan mengalami keracunan jika tidak jajan di sekolah dan membawa makan dari rumah, 4 siswa menyatakan jika keracunan makanan karena perilaku jajan yang tidak sehat terutama jika membeli jajanan di pinggir jalan.

Berdasarkan data tersebut sehingga penulis tertarik untuk melakukan penelitian tentang “Gambaran Pengetahuan dan Sikap tentang Penanganan Pertama pada Kasus Keracunan pada Siswa di SMP Negeri 1 Madukara Banjarnegara”.

METHODS

Jenis penelitian kuantitatif yang menggunakan metode deskriptif dan *cross sectional* sebagai pendekatan. Sampel penelitian siswa kelas VII dan VIII di SMP

Negeri 1 Madukara Banjarnegara sebanyak 208 responden yang menggunakan teknik *proportionate stratified random sampling*. Alat yang digunakan untuk pengumpulan data adalah lembar kuesioner. Pengambilan data dilakukan pada tanggal 29 Juli 2023. Proses pengambilan data dilakukan setelah peneliti mendapatkan persetujuan etik oleh Komite Etik Universitas Harapan Bangsa dengan no B.LPPM-UHB/2060/07/2023. Analisis data menggunakan distribusi frekuensi.

RESULTS AND DISCUSSIONS

1. Gambaran karakteristik siswa berdasarkan umur, jenis kelamin, dan sumber informasi di SMP Negeri 1 Madukara Banjarnegara

Tabel 1 Distribusi Frekuensi Karakteristik Siswa berdasarkan Umur, Jenis Kelamin, dan Sumber Informasi di SMP Negeri 1 Madukara Banjarnegara Tahun 2023

	Karakteristik	f	%
	Usia		
1.	13 tahun	79	38
2.	14 tahun	120	57,7
3.	15 tahun	9	4,3
	Jenis Kelamin		
1.	Laki-Laki	105	50,5
2.	Perempuan	103	49,5
	Sumber Informasi		
1.	Tidak Pernah	111	53,4
2.	Pernah	97	46,6
	Total	208	100

Hasil penelitian menunjukkan sebagian besar responden memiliki usia 14 tahun sebanyak 120 responden (57,7%), memiliki jenis kelamin laki-laki sebanyak 105 responden (50,5%) dan tidak pernah mendapatkan informasi terkait keracunan sebanyak 111 responden (53,4%). Usia dapat mempengaruhi daya tangkap dan pola pikir seseorang. Jika semakin bertambah umur, maka semakin banyak pengalaman dan pengetahuan yang diperolehnya. Sehingga bisa meningkatkan kematangan mental dan intelektual pada seseorang. Usia sekolah dan dewasa mendominasi kasus terjadinya keracunan makanan (Arisanti dkk., 2018).

Keracunan makanan sering terjadi pada anak-anak, hal ini disebabkan oleh perilaku ingin tahu serta suka bereksplorasi dengan lingkungannya. Sehingga sangat rawan untuk merasakan sesuatu dan memasukkan sesuatu dalam mulutnya. Keracunan yang tidak tertangani akan menjadi suatu kegawatdaruratan karena mengancam nyawa anak-anak (Thanacoody & Anderson, 2020).

Menurut analisis peneliti jenis kelamin akan dapat membentuk perbedaan persepsi yang dapat memengaruhi pengetahuan dan sikap yang berbeda. Ayu (2022) menyatakan jika laki-laki lebih cenderung akan melakukan perilaku kurang etis karena mereka lebih fokus kesuksesan dan mengabaikan aturan. Perempuan

akan lebih menjalankan tugas, tetapi perempuan biasanya kurang kompetitif, akan tetapi hal ini belum dapat menunjukkan bahwa dengan sikap seperti itu maka perempuan memiliki tingkat pengetahuan atau kognitif lebih baik.

Sumber informasi menjadi salah satu faktor yang dapat memengaruhi pengetahuan seseorang, semakin banyak sumber informasi yang diperoleh maka semakin banyak pengetahuan yang dimiliki. Proses pembentukan pengetahuan dimulai saat informasi ditangkap melalui proses persepsi kemudian disimpan dan ditampilkan kembali melalui ingatan. Seseorang menyesuaikan diri dengan informasi yang diperolehnya dengan dua cara yaitu asimilasi dan akomodasi (Notoatmodjo, 2014). Pakpahan dkk., (2021) menambahkan bahwa seseorang cenderung untuk membangun pengetahuannya dari informasi yang mereka dapat entah itu dari media massa, teman, maupun orangtua. Seseorang menggabungkan pengalaman dan pengamatan mereka untuk membentuk pengetahuan mereka dan menyertakan pemikiran-pemikiran baru yang mereka dapatkan dari sumber informasi karena tambahan informasi akan mengembangkan pemahaman mereka tentang suatu pengetahuan.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian sebelumnya terkait pengetahuan tentang keracunan bahwa karakteristik responden sebagian besar memiliki jenis kelamin laki-laki (72%) dan 68% belum pernah terpapar informasi terkait penanganan keracunan (Wahana, 2020). Penelitian lainnya menunjukkan karakteristik responden terkait pengetahuan tentang keracunan memiliki usia > 10 tahun (86,3%), jenis kelamin perempuan (58,8%) dan belum pernah terpapar informasi terkait keracunan (61,3%) (Syam dkk., 2018).

2. Gambaran pengetahuan tentang penanganan pertama pada kasus keracunan pada siswa di SMP Negeri 1 Madukara Banjarnegara

Tabel 2 Distribusi Frekuensi Pengetahuan tentang Penanganan Pertama pada Kasus Keracunan pada Siswa di SMP Negeri 1 Madukara Banjarnegara Tahun 2023

Tingkat Pengetahuan	f	%
1. Baik	47	22,6
2. Cukup	141	67,8
3. Kurang	20	9,6
Total	208	100

Hasil penelitian menunjukkan sebagian besar responden memiliki tingkat pengetahuan dalam kategori cukup sebanyak 141 responden (67,8%) dan terdapat responden dengan tingkat pengetahuan kurang sebanyak 20 responden (9,6%). Menurut analisis peneliti hal ini menunjukkan bahwa rata-rata responden dalam penelitian ini sudah mengetahui tentang cara pertolongan pertama pada kasus keracunan.

Pengetahuan yang cukup tentang pertolongan pertama pada kasus keracunan merupakan hal yang penting untuk dapat melakukan perilaku pertolongan dengan baik dan benar karena keracunan merupakan suatu kondisi yang dapat mengancam nyawa jika tidak mendapatkan pertolongan dengan baik dan segera. Hal ini didukung dengan pendapat Syahnaz (2018) bahwa pada saat ada kejadian keracunan seseorang biasanya sering panik, kekacauan dan ketidaktahuan yang histeris, ketidaktahuan apa yang harus dilakukan untuk menyelesaikan

permasalahan tersebut, ketidaktahuan untuk memberikan pertolongan yang benar. Perilaku yang salah dapat menyebabkan seseorang mengambil tindakan yang tidak sesuai dengan pertolongan pertama pada keracunan makanan.

Pengetahuan terhadap pertolongan pertama merupakan hal yang penting pada keselamatan korban, lebih baik mengetahui tentang pertolongan pertama dan tidak memerlukannya daripada memerlukan pertolongan pertama namun tidak mengetahui tentang pertolongan pertama. Pengetahuan tentang penanganan keracunan dapat mencegah penularan racun ke seluruh tubuh yang mengakibatkan kematian (Aswin, 2023). Pengetahuan selain menjadi *predictor* penting dalam timbulnya sebuah perilaku juga akan dapat memengaruhi sikap seseorang terhadap suatu kejadian (Notoatmodjo, 2014). Pengetahuan yang baik akan memengaruhi penilaian atau evaluasi terhadap stimulus dan dapat dilanjutkan dengan melakukan atau tidak melakukan terhadap objek (Sari, 2017).

Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa sebanyak 57,1% masyarakat memiliki pengetahuan kurang tentang pertolongan pertama pada kasus keracunan. Responden menyatakan jika keracunan makanan dapat dicegah dengan menghindari makanan yang rusak kemasannya dan makanan yang sudah tercemar oleh kuman dan bakteri (Yunus dkk., 2023). Penelitian lainnya menunjukkan bahwa sebanyak 56,9% memiliki pengetahuan kurang tentang pertolongan pertama pada kasus keracunan. Penyebab rendahnya pengetahuan responden dalam penelitian ini dikarenakan faktor kurangnya sumber informasi yaitu sebanyak 63,8% menyatakan belum pernah menerima informasi terkait penanganan kasus keracunan (Sari, 2017). Penelitian lain juga dilakukan oleh Nurjanah (2020) hasil penelitian didapatkan bahwa tingkat pengetahuan responden mayoritas berpengetahuan cukup sebanyak 69 responden (58,5%) hal tersebut dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti kurangnya pengetahuan ibu tentang pentingnya jajan sehat pada anak sekolah karena pada zaman sekarang jarang sekali orang tua yang memberikan bekal untuk anaknya di sekolah sehingga anak lebih memilih untuk jajan di kantin yang belum tentu terjamin ke higienisannya, kemudian anak pada zaman sekarang lebih suka untuk jajan di luar sekolah, terutama jajan yang mengandung bumbu dengan warna yang mencolok dan menarik yang tentunya bumbu dengan warna mencolok mengandung bahan berbahaya dan belum terjamin kebersihan.

Berdasarkan hasil jawaban kuesioner diketahui bahwa skor tertinggi terdapat pada soal no 10 yang menyatakan bahwa mengonsumsi air gula pasir dapat mengatasi keracunan merupakan hal yang salah. Menurut analisis peneliti hal ini dikarenakan penyebab keracunan makanan adalah bakteri sehingga untuk dapat membunuh bakteri penyebab keracunan sebaiknya menggunakan air garam karena garam mempunyai sifat bakteriosid (membunuh bakteri) dan bakteristatik (menghambat bakteri). Hal ini didukung dengan pendapat Rorong & Wilar (2020) bahwa garam dapat berfungsi sebagai penghambat pertumbuhan mikroorganisme pembusuk patogen karena mempunyai sifat – sifat antimikroba dan bakteri dapat mati dengan air yang mengandung kadar garam 6-20%. Wubetu *et al.*, (2021) menambahkan jika penggunaan gula untuk menangani keracunan membutuhkan konsentrasi atau kandungan gula dalam air sebesar 65% sedangkan garam sebesar 7-15%.

Berdasarkan hasil jawaban kuesioner diketahui bahwa skor terendah terdapat pada soal no 6 yaitu responden menjawab salah terkait pemilihan makanan

bukan penyebab keracunan. Menurut peneliti pemilihan makanan yang salah atau tidak tepat seperti mengonsumsi jajan sembarangan merupakan salah satu penyebab keracunan karena makanan atau jajanan tidak sehat memiliki banyak kandungan mikroba atau bakteri yang dapat menyebabkan keracunan.

Badan Pengawas Obat dan Makanan (POM) Indonesia menyatakan jika keracunan makanan pada tahun 2021 disebabkan karena beberapa sumber seperti masakan rumah tangga (26 kasus meningkat 4 kasus), jasa boga (13 kasus meningkat 4 kasus) dan jajanan (9 kasus meningkat 5 kasus) (Badan POM, 2022). Kejadian keracunan makanan akibat jajanan tidak sehat mengalami peningkatan yang lebih tinggi dibandingkan penyebab lainnya yang terjadi karena pemilihan jajanan yang tidak baik (57,3%) dan terjadi pada siswa sekolah (Iklima, 2017).

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa rata-rata skor tertinggi terdapat pada aspek definisi keracunan dan penatalaksanaan keracunan. Pertolongan pertama yang harus dilakukan adalah mengeluarkan racun atau mengencerkan racun. Secara umum, penanganan keracunan makanan dibagi menjadi dua tahap, yaitu upaya penyelamatan jiwa (*life-saving*) dan perbaikan gejala. Dehidrasi karena muntah diatasi sambil menghentikan muntah dan diare. Pemberian cairan rehidrasi bukan sekedar mengganti cairan yang telah/ sedang hilang, tetapi juga mengkompensasi defisit elektrolit (natrium, kalium, klorida, magnesium) yang terbawa bersama muntahan dan diare. Jika pasien diyakini termakan racun tertentu (dari jamur atau ikan), pembilasan lambung dan pemberian arang aktif merupakan langkah pertama. Bilas lambung dilakukan bila zat beracun yang termakan diperkirakan masih berada dalam lambung. Pada kasus keracunan dengan masa inkubasi pendek, kecuali termakan jamur atau zat kimia, tidak diperlukan pengobatan spesifik kecuali rehidrasi.

Hasil penelitian diketahui terdapat responden dengan tingkat pengetahuan kurang sebanyak 20 responden (9,6%). Berdasarkan hasil analisis kuesioner diketahui bahwa rata-rata skor terendah pada aspek penyebab keracunan, menurut peneliti hal ini menunjukkan bahwa responden kurang mengetahui terkait penyebab keracunan yang disebabkan karena makanan yang terkontaminasi oleh bakteri, virus, jamur, dan lain-lain sehingga hal ini akan dapat memengaruhi perilaku anak dalam memilih makanan yang aman agar tidak terhindar dari kasus keracunan makanan. Wulansari & Januraheni (2019) menyatakan jika kejadian keracunan makanan seringkali disebabkan karena mengonsumsi makanan yang tidak sehat atau tidak layak konsumsi yang mengandung mikroorganisme penyebab penyakit.

Pengetahuan terhadap pertolongan pertama merupakan hal yang penting pada keselamatan korban, lebih baik mengetahui tentang pertolongan pertama dan tidak memerlukannya daripada memerlukan pertolongan pertama namun tidak mengetahui tentang pertolongan pertama. Sehingga setiap orang harus mengetahui tentang pertolongan pertama. Ketidaktahuan masyarakat dalam upaya penanganan awal keracunan makanan menjadi faktor prediktor meningkatnya kasus keracunan makanan (Wahyudi, 2016).

Hasil penelitian Wahyudi (2016) mengatakan bahwa 63 responden (82%) mempunyai pengetahuan cukup, 13 responden (16%) mempunyai pengetahuan kurang, dan 2 responden (2%) mempunyai pengetahuan baik tentang penanganan keracunan makanan. Pengetahuan responden yang cukup dalam penelitian ini dapat terjadi karena 66% responden pernah mendapatkan informasi terkait penanganan

keracunan. Adanya penanganan keracunan makanan yang kurang di masyarakat dapat menyebabkan kecacatan atau bahkan meninggal dunia. Ketidaktahuan masyarakat dalam upaya penanganan awal keracunan makanan menjadi faktor prediktor meningkatnya kasus keracunan makanan.

Hasil penelitian sebelumnya menunjukkan jika penyebab keracunan makanan pada siswa sekolah terjadi karena pola jajan yang tidak sehat seperti membeli jajan di warung luar sekolah (38,7%), dan memilih jajan karena faktor harga murah, memiliki rasa manis dan bervariasi (41,3%). Hal ini didukung dengan pendapat Iklima (2017) bahwa anak-anak memiliki kecenderungan untuk memilih makanan jajan yang tidak sehat karena harganya yang sangat murah dan memiliki aroma yang menarik. Anak-anak tidak memperdulikan bahaya bahan kimia yang terkandung didalam makanan, merk, rasa, dan lingkungan seperti kebersihan dari penjual makanan karena hal ini merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi keracunan makanan

3. Gambaran sikap tentang penanganan pertama pada kasus keracunan pada siswa di SMP Negeri 1 Madukara Banjarnegara

Tabel 3 Distribusi Frekuensi Sikap tentang Penanganan Pertama pada Kasus Keracunan pada Siswa di SMP Negeri 1 Madukara Banjarnegara Tahun 2023

Sikap	f	%
1. Positif	111	53,4
2. Negatif	97	46,6
Total	208	100

Hasil penelitian menunjukkan sebagian besar responden memiliki sikap dalam kategori positif sebanyak 111 responden (53,4%). Sikap adalah suatu bentuk evaluasi atau reaksi perasaan terhadap sesuatu Objek. Sikap adalah respons tertutup seseorang terhadap stimulus atau objek tertentu, yang sudah melibatkan faktor pendapat dan emosi yang bersangkutan (senang - tidak senang, setuju - tidak setuju, baik - tidak baik, dan sebagainya). Sikap itu tidak dapat dilihat, tetapi hanya bisa ditafsirkan terlebih dahulu (Zulmiyetri dkk., 2020).

Menurut analisis peneliti sikap positif yang ditunjukkan responden dalam penelitian ini menunjukkan bahwa responden memiliki pendapat yang tepat dan baik dalam upaya penanganan pertama kasus keracunan. Sikap dapat memengaruhi banyak hal tentang perilaku dan sebagai isu sentral yang dapat memengaruhi perilaku seseorang (Elisa, 2017). Sikap positif yang dimiliki responden dalam penelitian ini dapat dikarenakan faktor pengetahuan responden yang sebagian besar dalam kategori cukup dan baik.

Hal ini dimungkinkan karena, salah satu aspek dalam pembentukan sikap adalah aspek kognitif dimana terdapat fungsi pengetahuan dalam pembentukan sikap, sehingga responden yang memiliki tingkat pengetahuan baik berarti mengetahui tentang penanganan keracunan, kemudian membentuk sikap positif, yang berarti mendukung dan membentuk sikap untuk melakukan penanganan keracunan dengan baik. Penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Rahmayani (2018) yang menyatakan bahwa sebanyak 40 (65%) responden memiliki sikap positif dalam penanganan keracunan, meskipun sikap

belum merupakan wujud tindakan, namun sikap merupakan faktor predisposisi seseorang untuk berperilaku seperti lebih mementingkan untuk membawa bekal dari rumah ke sekolah. Pendidikan yang diberikan oleh orang tua tentang pentingnya jajanan yang sehat seperti jajan yang tidak banyak mengandung pemanis, dan perasa buatan dengan warna yang cenderung mencolok atau tajam, adanya pemberdayaan kantin sehat di lingkungan sekolah, adanya peraturan penjual dari luar untuk berjualan masuk ke dalam lingkungan sekolah sehingga berdasarkan hal tersebut pencegahan akan keracunan yang terjadi pada anak sekolah bisa dihindari.

Sikap merupakan reaksi atau respon berupa penilaian yang muncul dari seorang individu terhadap suatu objek dan kecenderungan seseorang melakukan tindakan setelah mendapatkan stimulus. Sikap mempunyai tiga komponen pokok yang saling menunjang yaitu kognitif, afektif dan perilaku (Donsu, 2019). Sikap yang positif dalam penelitian ini dapat dilihat dari tiga komponen pokok yaitu kognitif atau pengetahuan yang dalam kategori baik, afektif atau berhubungan dengan emosional responden yang menyatakan sangat setuju pertolongan pertama perlu segera dilakukan untuk mencegah terjadinya kematian dan setiap korban kasus keracunan perlu mendapatkan pertolongan yang sama (terdapat pada pernyataan kuesioner nomor 10 dan 13). Kemudian pada komponen perilaku, responden cenderung melakukan tindakan yang positif seperti mencuci tangan dan makanan sebelum makan dapat mencegah keracunan dan memberikan air kelapa atau air garam dapat mencegah terjadinya dehidrasi pada korban keracunan.

Hasil penelitian juga diketahui responden memiliki sikap dalam kategori negatif (46,4%). Berdasarkan hasil analisis kuesioner diketahui bahwa skor jawaban terendah terdapat pada soal no 1 yaitu responden merasa tidak setuju jika penyebab keracunan makanan hanya disebabkan karena pemilihan makanan yang tidak sehat. Menurut analisis peneliti hal ini terjadi karena responden merasa jika penyebab keracunan juga dapat terjadi karena perilaku *hygiene* yang tidak baik seperti tidak mencuci tangan sebelum makan.

CONCLUSION

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Karakteristik siswa di SMP Negeri 1 Madukara Banjarnegara sebagian besar memiliki usia 14 tahun (57,7%), memiliki jenis kelamin laki-laki (50,5%) dan tidak pernah mendapatkan informasi terkait keracunan (53,4%).
2. Pengetahuan tentang penanganan pertama pada kasus keracunan pada siswa di SMP Negeri 1 Madukara Banjarnegara sebagian besar dalam kategori cukup (67,8%).
3. Sikap tentang penanganan pertama pada kasus keracunan pada siswa di SMP Negeri 1 Madukara Banjarnegara sebagian besar dalam kategori positif (53,4%).

SUGGESTION

1. Bagi Responden

Siswa diharapkan lebih berusaha untuk mencari tahu informasi tentang penanganan pertama pada kasus keracunan sehingga dapat menjaga meningkatkan pengetahuan tentang penyebab keracunan dan meningkatkan sikap yang lebih positif dalam upaya penanganan maupun pencegahan keracunan.

2. Bagi Tempat Penelitian

Berdasarkan hasil penelitian diharapkan dapat menjadi masukan bagi sekolah untuk lebih mengoptimalkan program promosi kesehatan terkait penanganan pertama pada kasus keracunan dengan bekerja sama bersama pihak institusi kesehatan seperti puskesmas dan pemberian pengetahuan tentang penanganan pertama pada kasus keracunan pada siswa melalui kurikulum sekolah.

3. Bagi Peneliti Selanjutnya

Bagi peneliti selanjutnya diharapkan mampu mengembangkan penelitian dengan menggunakan metode analisis untuk melihat besarnya efek pengetahuan dan sikap terhadap perilaku penanganan pertama pada kasus keracuna

REFERENCES

- Arisanti, R. R., Indriani, C., & Wilopo, S. A. (2018). Kontribusi agen dan faktor penyebab kejadian luar biasa keracunan pangan di Indonesia: kajian sistematis. *Berita Kedokteran Masyarakat*, 34(3), 99. <https://doi.org/10.22146/bkm.33852>
- Aswin, M. (2023). Gambaran pengetahuan masyarakat tentang penanganan keracunan di desa tayadun kabupaten buol. *Journal of Educational Innovation and Public Health*, 1(1), 186–193. <https://prin.or.id/index.php/Innovation/article/download/925/988>
- Ayu, W. D. (2022). *Supervisi Keperawatan*. Cirebon: Rumah Pustaka. [https://www.google.co.id/books/edition/SUPERVISI_KEPERAWATAN_Dilengkapi_dengan/8QFjEAAAQBAJ?hl=id&gbpv=1&dq=Faktor-Faktor+yang+Mempengaruhi+Tingkat+Pengetahuan&pg=PA57&printsec=f](https://www.google.co.id/books/edition/SUPERVISI_KEPERAWATAN_Dilengkapi_dengan/8QFjEAAAQBAJ?hl=id&gbpv=1&dq=Faktor-Faktor+yang+Mempengaruhi+Tingkat+Pengetahuan&pg=PA57&printsec=frontcover)
- Badan POM. (2022). *Laporan Tahun 2021*. [https://www.pom.go.id/new/files/2022/LAPORAN TAHUNAN 2021/0.BPOM/LAPTAH BPOM 2021.pdf](https://www.pom.go.id/new/files/2022/LAPORAN_TAHUNAN_2021/0.BPOM/LAPTAH BPOM 2021.pdf)
- Centers for Disease Control and Prevention. (2017). *Highlights from the 2017 Surveillance Report*. Georgia: U.S. Department of Health and Human Services. https://www.cdc.gov/fdoss/pdf/2017_FoodBorneOutbreaks_508.pdf
- Donsu, J. (2019). *Psikologi Keperawatan*. Yogyakarta : Pustaka Baru Press.

- Dyah, C., Wirakhmi, I. N., & Sumarni, T. (2021). Hubungan Pengetahuan dengan Sikap Lansia Tentang Upaya Pencegahan Covid-19 di Puskesmas Margadana Tegal. *Prosiding, Seminar Nasional Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat (SNPPKM) Purwokerto*, 901–911.
- Elisa. (2017). *Sikap dan Faktor yang Berpengaruh*. Jakarta: Salemba Medika.
- Fitriana, N. F. (2019). Optimalisasi kemampuan penanganan kegawatdaruratan keracunan bahan kimia rumah tangga menggunakan sarana telenursing di Desa Karang Rau Sokaraja. *Seminar Nasional Hasil Penelitian dan Pengabdian Pada Masyarakat IV Tahun 2019*, 126–131.
- Fitriana, N. F. (2021). Gambaran Pengetahuan Pertolongan Pertama Keracunan Makanan. *Jurnal Kesehatan Tambusai*, 2(3), 173–178. <https://doi.org/10.31004/jkt.v2i3.2260>
- Iklima, N. (2017). Gambaran Pemilihan Makanan Jajanan Pada Anak Usia Sekolah Dasar. *Jurnal Keperawatan BSI*, 5(1), 8–17. <https://ejournal.bsi.ac.id/ejurnal/index.php/jk/article/view/1774/1389>
- Indraswati, D. (2016). *Kontaminasi Makanan*. Ponorogo: Forum Ilmiah Kesehatan (FORIKES). <https://kesling.poltekkesdepkes-sby.ac.id/wp-content/uploads/2020/03/BUKU-ISBN-Kontaminasi-Makanan-oleh-JamurR.pdf>
- Kurniati, A., Trisyani, Y., & Theresia, S. I. M. (2017). *Keperawatan Gawat Darurat and Bencana Sheehy*. Singapura: Elsevier Health Sciences. https://www.google.co.id/books/edition/Sheehy_s_Emergency_and_Disaster_Nursing/sez3DwAAQBAJ?hl=id&gbpv=0
- Lukmana, A. I., & Fitriana, N. F. (2023). Pengaruh pendidikan kesehatan pertolongan pertama keracunan terhadap tingkat pengetahuan petani di desa pesayangan kecamatan wanayasa kabupaten banjarnegara. *Prepotif Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 7(1), 787–791. <https://doi.org/10.31004/prepotif.v7i1.13537>
- Mustika, S. (2019). *Keracunan Makanan : Cegah, Kenali, Atasi*. Malang: Tim UB Press.
- Notoatmodjo. (2014). *Promosi Kesehatan dan Perilaku Kesehatan (edisi revisi 2012)*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Nurjanah, I. (2020). *Tingkat Pengetahuan tentang Pengobatan Keracunan pada Remaja di SMK Farmasi YPIB Brebes* [Politeknik Harapan Bersama Tegal]. <https://perpustakaan.poltektegal.ac.id/index.php?p=fstream-pdf&fid=25016&bid=4209654>
- Nusdin. (2020). *Keperawatan Gawat Darurat*. Surabaya: Jakad Media Publishing.
- Pakpahan, M., Siregar, D., Susilawaty, A., Tasnim, T., Radeny, M. M., Ramdany, Manurung, E. I., Sianturi, E., Tompunu, M. R. G., & Sitanggung, Y. F. (2021). *Promosi Kesehatan dan Perilaku Kesehatan*. Medan: Yayasan Kita Menulis.

https://www.google.co.id/books/edition/Promosi_Kesehatan_dan_Perilaku_Kesehatan/MR0fEAAAQBAJ?hl=id&gbpv=0

- Prasetyaningrum, M., Febryansah, Salim, A., Chomariyah, Z., & Wibowo, A. (2018). Penyelidikan KLB keracunan makanan acara ruwahan di desa Mulo, Gunung Kidul provinsi DIY. *Berita Kedokteran Masyarakat*, 34(5), 1. <https://doi.org/10.22146/bkm.37616>
- Putra, A. A. G. I., Septarini, N. W., & Subrata, I. M. (2018). Hubungan Tingkat Pengetahuan Dengan Perilaku Pencegahan Kejadian Keracunan Makanan Pasca Klb Keracunan Makanan. *Archive of Community Health*, 5(2), 73. <https://doi.org/10.24843/ach.2018.v05.i02.p09>
- Rahmayani, R. (2018). Hubungan pengetahuan, sikap dan tindakan hygiene sanitasi pedagang makanan jajanan di pinggir jalan. *Action: Aceh Nutrition Journal*, 3(2), 172. <https://doi.org/10.30867/action.v3i2.84>
- Rorong, J. A., & Wilar, W. F. (2020). Keracunan Makanan Oleh Mikroba. *Techno Science Journal*, 2(2), 47–60. <https://ejournal.unsrat.ac.id/index.php/tsj/article/download/34125/32196>
- Sari, M. H. (2017). Pengetahuan Dan Sikap Keamanan Pangan Dengan Perilaku Penjaja Makanan Jajanan Anak Sekolah Dasar. *Journal of Health Education*, 2(2), 163–170.
- Syahnaz, Z. (2018). *Perilaku Masyarakat Dalam Pertolongan Pertama Pada Keracunan Makanan Di Rt02/Rw01 Dukuh Puhcacing Desa Kori Kecamatan Sawoo Kabupaten Ponorogo*. [Universitas Muhammadiyah Ponorogo]. <http://eprints.umpo.ac.id/4443/>
- Syam, A., Indriasari, R., & Ibnu, I. (2018). Gambaran Pengetahuan dan Sikap Siswa terhadap Makanan Jajanan Sebelum dan Setelah Pemberian Edukasi Kartu Kwartet Pada Anak Usia Sekolah Dasar di Kota Makassar. *JURNAL TEPAT : Applied Technology Journal for Community Engagement and Services*, 1(2), 127–136. https://doi.org/10.25042/jurnal_tepat.v1i2.36
- Thanacoody, R., & Anderson, M. (2020). Epidemiology of poisoning. *Medicine (United Kingdom)*, 48(3), 153–155. <https://doi.org/10.1016/j.mpmed.2019.12.001>
- Wahana, H. (2020). Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Tingkat Pengetahuan Masyarakat Tentang Keracunan Makanan Di Kecamatan Aluh-Aluh. *Journal of Nursing Invention*, 1(2), 123–129. <https://doi.org/10.33859/jni.v1i2.42>
- Wahyudi, D. A. (2016). *Pengetahuan Masyarakat Tentang Penanganan Keracunan Makanan Di Masyarakat Di Rt/Rw 02/01 Dusun Tosari Desa Mungging Kecamatan Pulung Kabupaten Ponorogo* [Universitas Muhammadiyah Ponorogo]. <http://eprints.umpo.ac.id/2646/>
- Wubetu, A. D., Engda, A. S., Yigzaw, H. B., & Mulu, G. B. (2021). Oral Rehydration Therapy Utilization and Associated Factors Among Children with Diarrhea in Debre Berhan, Ethiopia, 2020. *Pediatric Health, Medicine*

and Therapeutics, 12, 251–258. <https://doi.org/10.2147/PHMT.S312460>

- Wulansari, N. T., & Januraheni, N. L. P. (2019). Detection of *Escherichia coli* Contamination in Snacks for School Age Children. *Jurnal Media Sains*, 3(2), 44–48. <https://jurnal.undhirabali.ac.id/index.php/jms/article/view/910>
- Yunus, P., Damansyah, H., Alkatiri, R., & Sopyan, T. N. (2023). Pengaruh Tingkat Pengetahuan terhadap Sikap Petugas Lapas dalam Penanganan Keracunan pada Tahanan Lapas IIA Gorontalo. *Jurnal Ilmu Kesehatan dan Gizi (JIG)*, 1(2), 22–33. <https://doi.org/10.55606/jikg.v1i2.944>
- Zulmiyetri, Safaruddin, & Nurhastuti. (2020). *Penulisan Karya Ilmiah*. Jakarta: Prenada Media Group. https://www.google.co.id/books/edition/Penulisan_Karya_Ilmiah/v_32DwAAQBAJ?hl=id&gbpv=0